

## Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas

Iqbal Maulana Akmal<sup>1</sup>, Netrawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: iqbalmaulanaakmal10@gmail.com

### Abstrak

Kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah kepercayaan dalam diri seseorang untuk dapat menyampaikan pendapat dan pemikiran yang ia miliki secara objektif ataupun subjektif dalam menilai sesuatu dan mampu menyampaikan pemikiran tersebut. Salah satu faktor yang di duga menjadi penyebab muncul nya rasa percaya diri adalah faktor sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Interaksi sosial teman sebaya, (2) Kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas, (3) menguji dan menganalisis hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas 11 dan 12 SMK N 3 Kota Solok berjumlah 166 orang siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 166 orang siswa yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument model skala Likert, Melihat hubungan kedua variabel menggunakan Pearson Correlation Product Moment dengan Software SPSS versi 20 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara umum interaksi sosial teman sebaya berada pada kategori sedang.(2) kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas berada pada kategori sedang (3) adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas berada pada kategori tinggi. Artinya semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas, begitupun sebaliknya.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri, Interaksi Sosial, Interaksi Teman Sebaya.

### Abstract

Self-confidence in expressing opinions is confidence in a person to be able to express opinions and thoughts that he has objectively or subjectively in assessing something and being able to convey these thoughts. One factor that is suspected to be the cause of the emergence of self-confidence is peer social factors. This study aims to analyze: (1) Peer social interaction, (2) Confidence in expressing opinions in class, (3) testing and analyzing the relationship of peer social interaction with student confidence in expressing opinions in class. This type of research uses a correlational descriptive method. This research is a descriptive and correlational research. The study population was grade 11 and 12 students of SMK N 3 Solok City totaling 166 students. The number of research samples was 166 students obtained by simple random sampling technique. Data collection using Likert scale model instrument, See the relationship between the two variables using Pearson Correlation Product Moment with SPSS Software version 20 for windows. The results showed that (1) in general, peer social interaction was in the medium category. (2) students' confidence in expressing opinions in class is in the medium category (3) there is a significant relationship between peer social interaction and students' confidence in expressing opinions in class is in the high category. This means that the higher the social interaction of peers, the higher the confidence of students in expressing opinions in class, and vice versa.

**Keywords :** Self-Confidence, Social Interaction, Peer Interaction.

## PENDAHULUAN

Setiap masa remaja memiliki tugas perkembangan, yang mana pada masa remaja merupakan masa perkembangan yang akan dilewati oleh individu. Pada masa perkembangan remaja individu mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan fisik maupun perubahan psikis dalam kehidupan sosial akan mendatangkan berbagai persoalan dan tantangan nya sendiri (Fitri, 2018). Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja adalah memiliki kepercayaan diri, yang mana hal ini merupakan percaya pada kemampuan dan penilaian diri sendiri untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang akan dilakukan dan juga keefektifan pendekatan yang dilakukan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang penting pada kepribadian yang memberikan peranan dalam kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang. Kepercayaan diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku (Surya, 2009).

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri, salah satunya yaitu interaksi sosial teman sebaya. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi (Ahmadi, 2002).

Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor eksternal antara lain yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekunder yang dekat dengan anak yaitu lingkungan masyarakat atau pergaulan. Anak-anak yang mendapatkan didikan baik di rumah akan kesulitan untuk menyesuaikan diri di tengah lingkungan yang kurang baik keadaannya. Berdasarkan ciri-ciri masa kanak-kanak akhir yang senang bermain, rasa penasaran yang besar, mudah dipengaruhi, dan suka berkelompok dengan teman sebaya (Susanto, 2013).

Apabila anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya maka emosi menyenangkan akan mendominasi, sedangkan apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok sebaya, maka emosi tidak menyenangkan akan mendominasi (Rifa'I & Anni, 2015). Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Hal tersebut karena percaya diri bukanlah suatu bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alamiah oleh individu. Anak yang memiliki hubungan baik atau diterima di lingkungan sebayanya maka akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Kegiatan belajar yang dilakukan di kelas terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Apabila siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan kepercayaan dirinya dan kemudian akan berdampak terhadap proses pembelajaran siswa di kelas, khususnya dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya percaya diri seorang anak adalah teman sebaya, hal ini dikarenakan anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Hal ini dijelaskan oleh Santrock bahwa dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada yang seusia dan kematangannya sama dari pengaruh dukungan sosial dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain.

Melalui interaksi dengan teman sebaya anak merasa banyak mendapatkan keuntungan diantaranya anak dapat belajar lebih mandiri, anak juga dapat belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri atau dengan cara melihat bagaimana teman-temannya memecahkan masalah mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 3 Kota Solok pada tanggal 14 Maret 2022 terdapat siswa yang tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas karena kurangnya rasa percaya diri siswa yang menimbulkan rasa takut, gelisah dan khawatir dalam proses pembelajaran ketika guru meminta siswa untuk maju kedepan ataupun menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses belajar. Setelah dilakukan observasi mengenai permasalahan tersebut, ditemukan salah satu faktor ketidakpercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dikelas adalah karena siswa tidak memiliki teman di kelas, siswa kurang bersosialisasi dengan teman sekelas, dan siswa takut ditertawakan oleh teman ketika menyampaikan pendapat didepan kelas.

## METODE

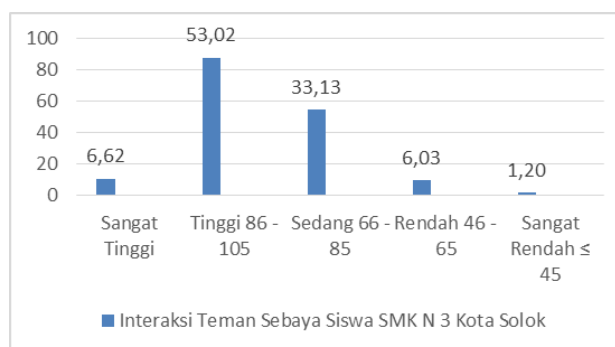
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK N 3 Kota Solok dengan populasi 282 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik Simple Random Sampling. Sampel pada penelitian ini sebanyak 166 orang siswa. Jenis data yang digunakan adalah data interval. Pengumpulan data menggunakan kuesioner interaksi sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas dengan model skala likert. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasional dengan bantuan program SPSS for Windows versi 20.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu menganalisis interaksi sosial teman sebaya, menganalisis kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas dan menguji hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

### Interaksi Teman Sebaya

Secara keseluruhan interaksi sosial berada pada kategori sedang, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :



**Gambar 1. Interaksi sosial teman sebaya secara keseluruhan (n = 166)**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 10 dan 11 SMK N 3 Kota Solok diketahui bahwa skor rata-rata interaksi sosial teman sebaya pada siswa sedang dengan rata-rata capaian 85,57 (68,45%). Hal ini mengungkapkan bahwa siswa SMK N 3 Kota Solok memiliki interaksi sosial teman sebaya yang baik atau sedang.

Interaksi sosial teman sebaya menunjuk pada tingkat sosial individu dengan teman sebayanya hal ini menunjukkan bahwa sebagian individu telah bersosialisasi dengan baik di sekolah, dan telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ismail,2009).

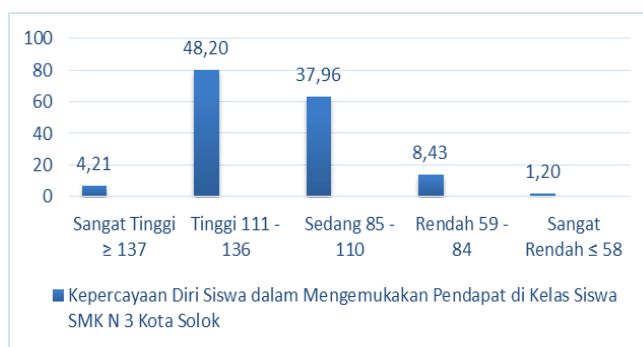
Interaksi sosial teman sebaya tidak terlepas dari keterbukaan, kerjasama dan bagaimana frekuensi hubungan yang dibangun oleh siswa di sekolah. Begitu juga dalam penelitian ini, dimana yang mempengaruhi tingginya interaksi sosial teman sebaya adalah

bagaimana siswa membangun keterbukaan, kerjasama dan membangun hubungan yang baik dengan seluruh masyarakat di sekolah, yang akan menimbulkan kepercayaan diri.

Hal yang menjadikan tinggi ataupun rendah nya interaksi sosial teman sebaya siswa di sekolah dapat dilihat dari bagaimana dia mencoba untuk terbuka pada diri nya sendiri, mencoba untuk jujur dan menjadi dirinya sendiri di depan semua orang, bagaimana siswa berusaha untuk bekerjasama dengan teman-teman di kelas nya untuk membangun hubungan yang baik, dan bagaimana siswa menjaga kualitas hubungan nya dengan teman di kelas agar tetap utuh.. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mildred B bahwa orang yang mampu menyesuaikan diri dan memiliki keterlibatan bermain bersama teman-teman sebaya nya, maka ia akan diterima oleh kelompok teman sebayanya

### Kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas

Secara keseluruhan kecemasan menghadapi pernikahan berada pada kategori sedang, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:



**Gambar 2.** Kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas secara keseluruhan (n = 166)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 10 dan 11 SMK N 10 Kota Solok secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 108,301 (67,68%) yang berkaitan dengan aspek merasa adekuat, merasa diterima, percaya pada diri sendiri dan punya sikap tenang dalam situasi sosial. Artinya kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas pada siswa SMK N 3 Kota Solok dikategorikan sedang.

Kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas dalam penelitian ini di pengaruhi oleh rendah nya perasaan yakin akan diri sendiri, rendah nya merasa di terima pada siswa, dan sering tidak tenang dalam situasi sosial sehingga siswa merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Mendefisikan istilah kepercayaan diri sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman (Muchlas, 1976).

Tingkat kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas siswa SMK N 3 Kota Solok berada pada kategori sedang sedang di duga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tidak merasa adekuat, merasa tidak diterima di lingkungan sosial sekolah sehingga timbul rasa tidak percaya pada diri sendiri yang menyebabkan tidak tenang dalam menghadapi situasi sosial hal inilah yang membuat tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Andayani (2016) dengan hasil penelitian hubungan konsep diri, harga diri dengan kepercayaan diri terdapat hubungan yang positif. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Dari pendapat para ahli konsep diri dan harga diri mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya kepercayaan diri. Namun demikian, bagaimana arah hubungan tersebut belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

Alsa (2006) menyatakan terdapat tiga faktor yang menyebabkan kepercayaan diri

seseorang yaitu faktor fisik, faktor mental dan yang terakhir faktor sosial. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang di bentuk dari diri individu itu sendiri yang lahir dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri itu sendiri dibangun. Yang dimana kepercayaan diri lahir dari keadaan diterima di lingkungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang akan membangun rasa percaya pada diri individu itu sendiri yang akan melahirkan perasaan tenang dalam menghadapi situasi sosial yang dia hadapi.

**Hubungan interaksi teman sebaya dengan kpercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas**

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0, maka diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas sebagai berikut:

**Tabel 3. Interaksi Sosial Teman Sebaya (X) dengan Kepercayaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas (Y)**

|                               |                     | interaksi sosial teman sebaya | kepercayaan diri |
|-------------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|
| interaksi sosial teman sebaya | Pearson Correlation | 1                             | .768**           |
|                               | Sig. (2-tailed)     |                               | .000             |
|                               | N                   | 166                           | 166              |
| kepercayaan diri              | Pearson Correlation | .768**                        | 1                |
|                               | Sig. (2-tailed)     | .000                          |                  |
|                               | N                   | 166                           | 166              |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa koefisien korelasi interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas pada SMK N 3 Kota Solok sebesar 0,768 0,768 (rhitung = 0,768) dan sig. (2-tailed) senilai 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) yang diajukan dalam penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas SMK N 3 Kota Solok, dengan derajat hubungan yang tergolong tinggi, pada hasil koefisien korelasi yaitu 0,768, menunjukkan arah korelasi yang positif. Korelasi positif yang berarti semakin rendah interaksi sosial teman sebaya siswa, maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas pada siswa SMK N 3 Kota Solok.

Hal ini sesuai dengan Rifa'l & Anni (2015) apabila anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya maka emosi menyenangkan akan mendominasi, sedangkan apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok sebaya, maka emosi tidak menyenangkan akan mendominasi. Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Hal tersebut karena percaya diri bukanlah suatu bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alamiah oleh individu. Anak yang memiliki hubungan baik atau diterima dilingkungan sebayanya maka akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya dikemukakan Suwanti (2003), sebagian besar penyebab dari rasa cemas menghadapi pernikahan adalah kurangnya rasa religiusitas yang tinggi, belum matangnya kehidupan emosi serta belum berkembangnya sikap mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan.

Rakhmat (2009) menyatakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindari untuk berbicara di depan kelas, karena takut orang lain akan menyalahkannya. Kecemasan dalam interaksi sosial disebabkan oleh adanya pikiran-pikiran negatif dalam diri individu. Individu merasa orang lain tidak dapat menerima dirinya sendiri karena perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, seperti perbedaan status sosial, perbedaan status ekonomi dan juga perbedaan dalam pendidikan.



### **Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka program bimbingan dan konseling dapat diberikan oleh konselor atau guru BK dalam upaya meningkatkan interaksi sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas serta pemahaman mengapa pentingnya interaksi sosial dan kepercayaan diri dalam proses belajar mengajar. Adapun implikasi layanan BK diantaranya sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mayoritas siswa memiliki interaksi sosial teman sebaya tinggi dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat yang sedang. Perolehan hasil penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya yang cenderung pada kategori sedang juga perlu ditingkatkan lagi. Hal yang sama, yaitu perolehan hasil penelitian kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas pada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah juga perlu diperbaiki melalui pemberian layanan informasi. Terkait temuan tersebut guru BK dapat memberikan materi dengan topik meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya, pentingnya rasa percaya diri, pentingnya menjaga hubungan interaksi sosial teman sebaya, dll.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mayoritas siswa memiliki interaksi sosial teman sebaya tinggi dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat yang sedang. Perolehan hasil penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya yang cenderung pada kategori sedang juga perlu ditingkatkan lagi. Hal yang sama, yaitu perolehan hasil penelitian tentang kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas pada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah juga perlu diperbaiki. Pemberian layanan bimbingan kelompok dirasa tepat untuk digunakan agar dapat menstimulus pandangan siswa secara kritis melalui dinamika kelompok. Pada layanan ini guru BK dapat mengarahkan siswa untuk berdiskusi terkait topik meningkatkan rasa percaya diri, membangun rasa interaksi sosial teman sebaya, berani mengemukakan pendapat dalam kelompok, dll.

c. Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa siswa memiliki interaksi sosial teman sebaya yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, ditemukan juga siswa yang memiliki kepercayaan diri yang sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil tersebut dapat menjadi indikator awal kemungkinan dibutuhkannya siswa untuk mengentaskan permasalahan pribadinya terkait interaksi sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Layanan Konseling Kelompok dapat diberikan karena merupakan layanan yang ditujukan kepada sejumlah atau sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengentaskan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok terkait interaksi sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas. Beberapa materi yang dapat difokuskan oleh guru BK yaitu peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas dan pentingnya membangun hubungan interaksi sosial teman sebaya.

d. Layanan Konseing Individual

Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa siswa memiliki interaksi sosial teman sebaya yang berada pada kategori sangat rendah, dan siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil tersebut dapat menjadi indikasi awal kemungkinan siswa membutuhkan pengentasan permasalahan pribadinya terkait interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas. Sebagai layanan responsif, guru BK dapat memberikan pertolongan kepada siswa yang dirasa bermasalah dalam memahami, mengelola dan memanfaatkan interaksi sosial teman sebaya serta siswa yang bermasalah dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Guru BK dapat menggali penyebabnya kemudian memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan kompetensi yang telah dipelajari dan dimiliki oleh guru BK.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Interaksi teman sebaya secara umum berada pada kategori “sedang” dengan persentase 68,45% , berarti secara umum siswa SMK N 3 Kota Solok sebagai sudah baik dalam keterbukaan, sudah baik dalam bekerjasama dan busa menjaga frekuensi hubungan dengan teman sebayanya (2) kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas secara umum berada pada kategori “sedang” dengan persentase 67,68% berarti secara umum siswa masih merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas (3) Terdapat hubungan signifikan yang positif antara interaksi teman sebaya (X) dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas (Y), dengan koefisien 0,768 pada taraf signifikansi 0,000. Artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat di kelas. Sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di Kelas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Dr. Netrawati., S.Pd., M.Pd., Kons. Selaku dosen Pembimbing Akademik yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan artikel, terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda Akmal dan Ibunda Neldawati, S.Pd.I. yang selalu memberikan dukungan secara moril dan materil demi kelancaran dan kesempurnaan selama masa perkuliahan sampai tugas akhir perkuliahan skripsi dan artikel saya terselesaikan. Terima kasih juga kepada Aisyah Nayrah S.Pd. yang sudah banyak membantu, mendukung dan menemani saya selama proses penyelesaian skripsi maupun artikel, terimakasih sudah banyak memberikan motivasi dan sabar dalam setiap proses yang saya lalui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsa, A. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47- 48.
- Amri, U., Alizamar, & Sano, A. (2017). Kepercayaan Diri Siswa Penerima BSM ( Bantuan Siswa Miskin ) Dalam Belajar Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling ( Studi Deskriptif Terhadap Siswa Di SMP Negeri 22 Padang ). *Proceedings ICES 2017*, 142.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 9–13
- Firman, Dalimunthe, H, Bentri. (2021). Development of Group Counseling Service Guidelines for Increasing Student Religiosity in Drug Abuse Prevention. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. Vol. 5, No.1.
- Ghufron, M., & Risnawati, R. S. (2010). Teori-Teori Psikologi. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock. (1973). Adlecence Development (4 th ed). Tokyo : MC Graw - Hill Kogokusha Ltd
- Hurlock. (2002). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Lauster, P. (2002). Test Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F.J., A.M.P., dan Haditono, Siti Rahayu. 1989. Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Jogjakarta : Gajah Mada Uneversity Press
- Partowisastro, K. (1983). Dinamika Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga
- Prayitono. (2012). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta

- Purwanto, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Putri, Syahniar, & Alizamar. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusantara Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2).
- Santrock, J.W. (2007). *Adolscence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (alih bahasa Shinto B,Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali
- Taufik. Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Konseling dan Pendidikan, vol XIII, No I
- Zarniati, Alizamar, & Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, 3(1), 1–5